



Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina pada Anak Pra Aqil Baligh

****Elbina Mamla Saidah^{1, a}, Hery Kiswanto^{2, b}, Zainul Muflihin^{3, c}**

¹Dosen Tetap, STAI Hubbulwathan Duri

²Pendidikan Agama Islam, STAI Hubbulwathan Duri, Riau Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, STAI Hubbulwathan Duri, Riau Indonesia

Email: ^aelbinahamka@staihubbulwathan.id, ^bherykiswanto1@gmail.com, ^czainulmuflihin@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Saidah, E. M., Kiswanto, H., Muflihin, Z. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 27-39.

ABSTRACT

Keywords:

Education, Ibnu Sina, Pra-Aqil Baligh

Kata Kunci:

Pendidikan, Ibnu Sina, Pra Aqil Baligh

Baligh is the last stage of development of an individual according to the perspective of Islamic studies. This means that if a person has reached puberty, then a child is said to be mature physically, intellectually and emotionally as mentioned by Abu Zabrâh that child development is divided into 4 stages, namely first Ash-Shobiy or At-Tijl (small children), second Mumayyiz (able to distinguish something), the third is Cheapiq (towards the age of puberty) and the fourth is Baligh. Ibn Sina was a polymath, who gave birth to many works of thought, including in the field of Education. Several studies on Ibn Sina's educational thoughts have been widely explored and published. Idris Iryad revealed Ibn Sina's concept of goals, curriculum, methods and how to become a competent teacher.

This research uses a literature study method, the object of this research is the concept of reason according to Ibn Sina. The method of data collection is a literature study by carrying out literal descriptions that support theories about intellectual education that affect pre-aqil baligh children.

ABSTRAK

Baligh adalah tahap terakhir perkembangan individu menurut perspektif studi Islam. Artinya jika seseorang telah mencapai pubertas, maka seorang anak dikatakan matang secara fisik, intelektual dan emosional sebagaimana disebutkan oleh Abu Zabrâh bahwa perkembangan anak dibagi menjadi 4 tahap, yaitu pertama Ash-Shobiy atau At-Tijl (anak kecil), kedua Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu), ketiga adalah Cheapiq (menjelang usia baligh) dan keempat adalah Baligh. Ibnu Sina adalah seorang polymath, yang melahirkan banyak karya pemikiran, termasuk dalam bidang Pendidikan. Beberapa studi tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah banyak dieksplorasi dan dipublikasikan. Idris Iryad mengungkapkan konsep Ibnu Sina tentang tujuan, kurikulum, metode dan cara menjadi guru yang kompeten. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, objek penelitian ini adalah konsep akal menurut Ibnu Sina. Metode pengumpulan data adalah studi kepustakaan dengan melakukan deskripsi literal yang mendukung teori-teori tentang pendidikan intelektual yang mempengaruhi anak pra-aqil baligh.

Informasi Artikel:

Diterima:

23/03/2021

Direvisi:

-

Diterbitkan

30/06/2021

***Corresponding**

Author

elbinahamka@staihubbulwathan.id

PENDAHULUAN

Baligh adalah tahap perkembangan terakhir seorang individu menurut perspektif kajian islam. Artinya jika seseorang sudah baligh, maka seorang anak sudah dikatakan dewasa baik secara fisik, intelektual dan emosional sebagaimana yang disebutkan oleh Abu



Elbina Mamla Saidah; Hery Kiswanto; Zainul Muflihin

Zahrah bahwa perkembangan anak dibagi menjadi 4 tahapan yaitu pertama Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil), kedua Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu), ketiga Murahiq (menjelang usia baligh) dan yang keempat Baligh (mampu diberi beban hukum) (Khusni, M.F, 2018: 2). Seorang yang baligh disebut Mukallaf yaitu seorang muslim normal (tidak gila) yang telah dikenai taklif atau beban syariat padanya untuk menjalankan perintah dan larangan dalam ajaran agama yang dimulai dengan munculnya tanda-tanda seks primer.

Seyogyanya jika seseorang sudah dewasa, maka akan mampu menggunakan akalinya untuk mempertimbangkan segala bentuk sikap dan perilaku yang ingin dilakukan. Oleh sebab itu sering terdengar istilah Aqil baligh yang menandakan saling berkaitannya antara kedewasaan akal dan kedewasaan fisik seseorang. Namun fenomena sekarang ini, aqil baligh sudah tidak seiring sejalan. Bahkan banyak anak yang sudah mencapai usia baligh akan tetapi belum mempunyai kedewasaan akal pikiran, sehingga kesadaran diri sebagai seorang mukallaf belum diterima sepenuhnya. Banyak diantara anak yang sudah memiliki kematangan fisik, cenderung berperilaku hanya untuk memuaskan nafsu saja tanpa didasari kemampuan akal untuk mempertimbangkan apakah perilaku yang dilakukan patut dilakukan atau tidak. Bukan hanya itu, kesadaran mereka sebagai mukallaf dengan menjalankan ibadah wajib cenderung lalai dan bahkan abai. Ada semacam ketidakseimbangan antara kematangan seksual (baligh) dengan kematangan akal yang membuat para mukallaf ini tidak mempunyai kesadaran diri bahwa mereka sebenarnya sudah dewasa.

Hal ini ditambah dengan semakin panjangnya rentang usia remaja yang mengakibatkan stigma masyarakat bahwa mereka masih anak-anak dan belum dewasa. Sehingga perilaku negatif para remaja yang sudah baligh ini “dihalalkan” karena dianggap belum dewasa.

Pendidikan preventif terjadinya keterlambatan kedewasaan akal perlu diberikan kepada peserta didik sebelum menginjak usia baligh. Salah satunya dengan meningkatkan kesadaran diri (Self Awareness) akan tanggung jawab dan peran yang akan di jalani sebagai seorang mukallaf (Wahidah, w, 2010: 189-202) baik dalam praktek sosial (dunia) maupun dalam praktek ibadah (akhirat). Pendidikan yang menyeluruh antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi harus menjadi Tujuan Pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh Rosnani bahwa seorang filsuf terkenal Ibnu Sina menggambarkan tujuan Pendidikan ada 2 (dua) yaitu penanaman akal budi dan persiapan profesi anak ke depannya (salleh, S & Embong, R, 2017:13-24). Ibnu Sina seorang polymath, yang banyak melahirkan karya-karya pemikiran

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

termasuk dalam bidang Pendidikan. Beberapa kajian tentang pemikiran Pendidikan Ibnu Sina sudah banyak digali dan dipublikasikan. Idris Irsyad mengungkapkan konsep Ibnu Sina tentang tujuan, kurikulum, metode dan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkompotensi (Rusyid, I, 2019: 18) dan dilanjutkan oleh Wely Dozan dan M. Farhan Heriadi yang menambahkan bagaimana asumsi Ibnu Sina merekonstruksi dan memberikan arah pemikiran baru bagi dunia Pendidikan yang lebih berkualitas (Dizan, w, 2019: 13) sehingga pemikiran filosofis pendidikan Ibnu Sina bisa diterapkan pada Pendidikan Islam kontemporer (Try, A & Putra, A, 2019: 191-201) dan bisa digunakan juga pada pembelajaran masa kini (Rahman, M, I & Shofiyah, N, 2019: 142-156).

Pemikiran Ibnu Sina juga tidak terlepas dari Pendidikan pada anak. Menurut Ibnu Sina pendidikan harus mampu melihat kekhasan, bakat dan potensi anak dengan tetap memperhatikan akhlak, akal dan jiwa anak. Reza Ali Nowrozi dkk mempublikasikan Metode Pendidikan pada anak menurut Ibnu Sina yaitu metode Kerjasama kolektif, observasi-eksperimen dan ujian praktiknya, pemberian metode reward dan punishment, metode modeling, pengulangan dan praktik materi yang dipelajari, metode diskusi dan debat, metode tanya jawab, menghafal dan menyimpan informasi, cara menasihati dan membimbing peserta didik, serta bermain game. Astuti Budi Handayani dan Suyadi juga telah meneliti bagaimana relevansi tingkatan akal Ibnu Sina terhadap pendidikan anak milenial.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti temukan, belum ada yang fokus mengaitkan pemikiran Pendidikan Ibnu Sina terhadap anak pra Aqil Baligh, sehingga peneliti mencoba melihat bagaimana konsep akal Ibnu Sina bisa memberikan kontribusi bagi menyiapkan generasi aqil baligh agar tidak terjadi kesenjangan antara kematangan fisik dengan kematangan akal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, objek penelitian ini adalah Konsep akal Menurut Ibnu Sina. Metode pengambilan data adalah studi pustaka dengan melakukan harfiah uraian yang mendukung teori-teori tentang pendidikan akal yang berpengaruh pada anak pra aqil baligh. Data tersebut kemudian dikompilasi, dianalisis dan disintesis sehingga mendapatkan rumusan bentuk pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran diri bagi anak pra aqil baligh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu al-Ali Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina atau di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna. Ia dilahirkan di Afsyana dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal dunia pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan (Yunadi dkk, 2015). Sejak kecil, Ibnu Sina memang menunjukkan daya intelektualitas tinggi serta ingatan yang kuat, sehingga tidak mengherankan jika ia mampu menyerap ilmu dengan lebih baik bahkan di usia muda ia telah mampu menyerap ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum, dan lain-lain-nya, bahkan pada usia 10 tahun ia telah hafal Al-Qur'an seluruhnya (Nasr & Leaman, 1996). Berhasilnya Ibnu Sina menguasai berbagai ilmu tidak terpisahkan dari para gurunya yang berasal dari berbagai kalangan dan hampir semua orang yang berpengetahuan luas didekati oleh Ibnu Sina dan ia belajar dari mereka (Irawan, 2015). Guru yang mendidik Ibnu Sina dalam bidang logika dan matematika adalah Abu Abd.Allah Al-Natili sedangkan Ismail Zahid mengajarkannya akhlak, tasawuf, dan fiqih.

Kemahiran dan kehebatan Ibnu Sina juga dirasakan oleh penguasa istana saat itu, ketika Ibnu Sina bisa mengobati pangeran Nuh ibn Manshur, Ibnu Sina diberi kebebasan belajar di perpustakaan istana, Kutub Khana. Di sinilah ia melepaskan dahaga belajarnya siang malam sehingga semua ilmu pengetahuan dapat ia kuasai dengan sempurna (Zar, 2004). Ibnu Sina secara tidak langsung berguru kepada Al-Farabi, ketika ia kesulitan untuk memahami matematika Aristoteles, sekali-pun telah ia baca sebanyak 40 kali dan hampir hafal di luar kepala. Ibnu Sina adalah seorang pewaris filsafat Neoplatonisme Islam yang dikembangkan Al-Farabi dan di tangannya filsafat mencapai puncaknya sehingga memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan al-Syikh al-Ra'is (Dewita, 2016)

Ibnu sina menghasilkan karya yang didominasi filsafat dan kedokteran kurang lebih 450 buku dalam usia kurang dari 57 tahun (Ambara, 2007). Karyanya yang begitu fenomenal adalah Kitab al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine), yang masih menjadi rujukan ilmu kedokteran hingga saat ini. Karya-karyanya ini sebagian besar dalam berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala'i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Daulah) yang merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern (Arsyad, 2019). Ibnu Sina merupakan filosof Muslim yang melahirkan filsafat Islam dan berupaya serta berhasil memadukan wahyu dengan akal,

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat serta menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Ibnu Sina disamping sebagai seorang guru, filsuf, dan dokter, juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Beberapa karya Ibnu Sina yang sangat terkenal adalah: 1) *Al-Syifa'* (penyembuh), sebuah karya ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid yang membahas tentang matematika, fisika, dan metafisika, 2) *Al-Najah* (penyelamat), karya ini merupakan ringkasan dari *As-Syifa'*, 3) *Al-Qanun fi al-Thibb*, sebuah karya ensiklopedi yang membahas tentang kedokteran. Karya ini menjadi buku pedoman pada universitas-universitas di Barat sampai abad XVII, 4) *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan), sebuah karya yang membahas tentang logika dan hikmah (Nasution, 2002). Adapun karya lain dalam bentuk essay diantaranya *Hayy ibn Yaqzhan*, *Tahshil As-Sa'adah*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Al-'Isyq*, dan *Risalah fi Sirr Al-Qadar*. Masih banyak lagi karya-karya lain yang telah ditulis oleh Ibnu Sina.

Selama hidupnya dihabiskan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diakhir hayatnya.

Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina

Akal adalah daya untuk memahami sesuatu, sebagai pendorong aktivitas moral serta daya untuk menyimpulkan hikmah dari setiap kejadian (Zein, A, 2017: 1-27). Ibnu Sina juga berbicara tentang konsep akal yang merupakan bagian dari *Nafs* (jiwa). Ibnu Sina menjelaskan konsep ini secara sistematis di bukunya *Al-Shifa* yang menjelaskan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 2 substansi yang berbeda dan saling membutuhkan yaitu *nafs* dan *jasad*, dimana *nafs* adalah unsur penggerak manusia dan *jasad* sebagai alat melakukan fungsi aktivitas manusia.

Ibnu Sina membagi *nafs* (jiwa) menjadi tiga bagian pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (kebutuhan makan, minum dan berkembang biak), kedua jiwa binatang (kebutuhan daya gerak, menangkap dari luar dengan panca indera dan menangkap dari dalam dengan indera-indera dalam), ketiga, jiwa manusia dengan dua daya, yakni daya praktis dan daya teoritis (Salman, A, M, I & Huzain, M, 2010: 43-46) artinya jika seseorang lebih dominan jiwa tumbuhan dan binatang-nya, maka perilakunya akan seperti binatang (Nur, A, 2019: 105). Namun Melalui pelatihan dan Pendidikan, ketiga bagian dari jiwatersebut akan mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku, (Jamaludin Rahmad, Putri, R, Y & Azhari, A, 2020: 49-66) sebagaimana tujuan sebuah Pendidikan menurut Mahmud Yunus pada

Elbina Mamla Saidah; Hery Kiswanto; Zainul Muflihin

peserta didik untuk memudahkannya mencari rezeki, memperoleh ilmu pengetahuan dan mempunyai akhlak yang baik (Rasyid, I, 2019: 18).

Akal manusia terletak pada bagian ketiga dari jiwa manusia yaitu daya praktis dan daya teoritis. Daya praktis berhubungan dengan jasad dan materi, sedangkan daya teoritis berhubungan dengan hal-hal yang abstrak yang terbagi dalam empat tingkatan, yang pertama adalah akal materil yang belum pernah sama sekali dilatih, kedua *intelektual in habits* adalah akal yang telah dilatih berpikir abstrak, ketiga akal *actual* yang telah dapat berpikir abstrak, dan yang terakhir keempat adalah akal *mustafad* dimana akal sudah mampu berpikir abstrak tanpa memerlukan daya upaya (Baharuddin, A, 2015: 204-214). Jadi menurut Ibnu Sina akal tersebut adalah substansi ruhaniah bukan pada jasad manusia (Handayani & Suyadi, 2019).

Tingkatan Akal Menurut Ibnu Sina



Dengan demikian daya teoritis menyempurnakan jiwa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan dengan daya praktis manusia menyempurnakan pengetahuan yang sudah di dapat dengan tindakan-tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan pengetahuan yang sudah diperoleh. Oleh karena itu butuh kesadaran diri untuk berperan dan bertanggungjawab atas segala perilaku yang dilakukan.

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah pondasi kuat dalam kecerdasan emosional yang membuat seseorang paham akan dirinya dan bagaimana dia akan merubah perilakunya. Ada perbedaan antara kesadaran dan kesadaran diri. Kesadaran bagaimana seseorang memusatkan perhatiannya terhadap lingkungannya, sedangkan sebaliknya kesadaran diri berorientasi menuju ke dalam dirinya. Kesadaran diri merepresentasikan kapasitas untuk secara aktif mengidentifikasi, memproses, dan menyimpan informasi tentang diri yang menjadi objek perhatiannya (Morin, A, 2011: 807-823). Ada dua tingkat kesadaran diri yang dipopulerkan oleh Ibnu sina yaitu kesadaran diri primitive yang terkenal dengan teori Flying Man (manusia terbang) dan kesadaran diri reflektif yaitu kesadaran diri kita sendiri terhadap objek diluar diri kita sendiri (Black, D, L, 2008: 63-87).

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

Penanaman nilai-nilai Pendidikan harus disusun berdasarkan perolehan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik menurut fase perkembangannya. Ibnu Sina membagi 3 fase perkembangan menurut materi ajar yang diberikan kepada peserta didik. (1) Fase usia 3-5 tahun anak diajarkan dengan memfokuskan kepada perkembangan fisik, mental dan moral, (2) fase usia 6-14 tahun, anak diajarkan tentang mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Quran, Pendidikan keagamaan dan keterampilan sesuai minatnya dan yang terakhir (3) fase usia 14 tahun keatas anak sudah diajarkan Pendidikan sesuai bakat dan bidang keprofesiannya kelak (Katni, 2016: 1689-1699). Berdasarkan fase usia pemberian Pendidikan pada anak tersebut, jelas sudah bahwa Ketika anak usia baligh, anak sudah tidak lagi bergantung pada orangtua ataupun guru.

Penerapan konsep Ibnu Sina terhadap Kematangan Akal pada Anak Pra Aqil Baligh

Sebelumnya sudah dipaparkan bagaimana fenomena kesenjangan antara kematangan fisik dan kematangan akal terjadi saat ini. Untuk itu kesadaran diri pada anak aqil baligh harus ditanamkan, agar ketika anak sudah baligh anak sadar bahwa ia sudah dewasa baik secara fisik maupun akal serta mengemban peran dan tanggung jawab selayaknya orang dewasa lainnya. Secara otomatis, fase remaja yang sangat membingungkan akan “tersingkirkan” dengan sendirinya ketika generasi aqil baligh sudah memahami peran dan tanggung jawabnya, baik dari aspek ibadah maupun mu’amalah. Sehingga semakin bertambahnya usia (jasad) maka semakin kuat pula jiwanya (Herwansyah, 2017:1).

Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan insan kamil. Sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan, pendidikan tidak luput dari perhatian Ibnu Sina. Ia telah mengutarakan pemikiran-pemikirannya tentang masalah pendidikan yang dituangkan melalui karya-karyanya dan melalui gagasannya. Salah satu pokok pendidikannya adalah mengenai kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam, bahwa ketika anak sudah siap secara fisik dan mental untuk belajar, maka sebaiknya yang pertama diajarkan adalah al-Qur’an, selain itu juga diajarkan huruf adjad, dan juga diajarkan dasar-dasar agama melalui syair-syair pendek yang berisi tentang kebaikan (Al-Abrasyi, 1994).

Elbina Mamla Saidah; Hery Kiswanto; Zainul Muflihin

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua maupun guru di sekolah terkait mengembangkan kesadaran diri agar terjadi kematangan akal pada anak pra aqil baligh sesuai dengan konsep akal menurut Ibnu Sina dan kesamaannya dengan teori kognitif Piaget.

a. Tingkatan Akal Materil

Akal materil dimiliki oleh anak-anak dan berada pada tingkat yang paling bawah, yang merupakan potensi tempat penerimaan pengetahuan yang masih belum bisa dimaknai dan dipahami oleh anak (Juwaini & Nik Yusri bin Musa, 2010). Sejalan konsep sensori-motorik Piaget bahwa bayi 0-2 tahun menyusun pemahaman dunia melalui indera dan gerakan dengan pola reflektif (Mu'min, 2013). Ketika anak mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, anak cenderung bertahan agar ia bisa mengingat objek yang menyenangkan tersebut, sehingga anak memiliki pencitraan yang baik terhadap objek meskipun objek tersebut akan hilang dari pandangannya (Mu'min, S, A, 2013: 89-99).

b. Tingkatan intelctual in Habits (Akal Bakat)

Anak mempunyai kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal dengan dimulai berfikir secara murni serta kelihatan kemampuan logika abstrak yang baru muncul seperti sudah bisa memahami kaidah logika lima lebih besar dari empat (Juwaini & Nik Yusri bin Musa, 2010). Jika kita rujuk konsep kognitif Piaget, maka pada tahap ini relevan dengan dengan konsep pra operasional teorinya piaget 2-7 tahun bahwa anak menyusun pengetahuan dengan simbolik, namun belum mampu mengoperasionalkan antar beberapa symbol yang diketahui, berfikir secara intuitif dan egosentris (Mu'min, S, A, 2013).

c. Tingkatan akal Actual

Menurut harun Nasution, akal ini adalah Gudang bagi arti-arti abstrak, sehingga akal sudah memiliki kekuatan menghasilkan gambaran logika pertamadan siap untuk digunakan kapanpun tanpa memerlukan usaha (Juwaini & Nik Yusri bin Musa, 2010). Pada tahap ini, di dalam perkembangan teori Piaget, anak berada di level operasional formal, namun masih awal dan belum sempurna.tahap operasional Konkrit ada pada umur 7-11 tahun. Anak sudah mampu berpikir dengan penggunaan operasi beberapa logika yang konkret atau yang bisa bersentuhan dengan alat indera, dan sudah mampu mengklasifikasikan sesuatu namun belum sesuatu yang abstrak (Mu'min, S, A 2013).

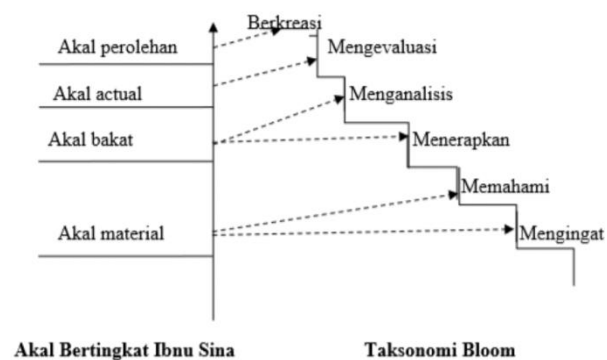
d. Tingkatan akal Mustafad

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

Disebut juga akal perolehan yakni kekuatan fikiran yang dapat menghasilkan sesuatu yang logika dan akal dapat menghadirkan pengetahuan tanpa memerlukan usaha, anak sudah bisa berfikir secara abstrak walaupun belum pernah melihat objek langsung (Juwaini & Nik Yusri bin Musa, 2010). Dalam tahap perkembangan kognitif Piaget, tahap ini sama dengan Operasional Formal dimana anak sudah memiliki penalaran abstrak, anak mampu berspekulasi, dapat mengajukan hipotesa deduktif untuk memecahkan masalah (Mu'min, S, A 2013).

Selain bisa dikorelasikan dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, sesungguhnya tingkatan akal Ibnu Sina juga bisa diterapkan pada anak ataupun peserta didik. Mahmudah dan suyadi membuat penelitian menghubungkan tingkatan akal Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom. Hasil temuannya bahwa hierarki akal Ibnu Sina memiliki korelasi historis dengan taksonomi bloom secara semiotic atau makna yang sama, misalnya hierarki akal perolehan memiliki makna yang sama dengan berkreasi (Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, S, 2020: 121-138). Lebih lanjut hasil penelitiannya bisa dilihat pada gambar berikut ini

*Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Prespektif Neurosains
Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, Suyadi*



Berdasarkan gambar diatas, konsep akal Ibnu Sina bisa diimplementasikan dalam pembelajaran. Serta materinya disesuaikan dengan nilai-nilai yang dikehendaki oleh pendidik. Seperti halnya tentang menanamkan kesadaran diri pada anak pra aqil baligh, agar ketika sudah sampai masa baligh, anak sudah siap menjadi seorang mukallaf dan menerima beban syariat.

Peneliti mengumpulkan literatur dan menganalisis serta mencoba membuat kerangka pembelajaran kesadaran diri pada anak pra aqil baligh yang bisa diterapkan pada pembelajaran mengikuti akal bertingkat Ibnu Sina dan dengan memakai fungsi kognitif dari

Elbina Mamla Saidah; Hery Kiswanto; Zainul Muflihin

Taksonomi Bloom, sehingga konsep ini kemungkinan bisa diterapkan. Uraianya adalah sebagai berikut:

Tingkatan Akal	Usia	Pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan
Akal Materil	Pra sekolah (0-5 tahun)	<p>Orangtua menjadi figur atau contoh dalam melakukan kegiatan-kegiatan ibadah (anak melihat dan melakukan imitasi). Orangtua selalu mengatakan kepada anak ingin sholat atau puasa setiap kali melakukan ibadah dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam ibadah.</p> <p>Hal ini dilakukan agar anak mengingat dan memaham apa yang dilakukan oleh orang dewasa.</p>
Akal bakat	Usia Sekolah Dasar awal (6-8 tahun)	<p>Anak sudah diikutkan untuk menerapkan praktik-praktik ibadah dan orangtua/guru memberikan pengetahuan terkait praktik ibadah sehingga anak mampu menganalisis gerakan yang dilihatnya atau dipraktikkannya dengan pengetahuan teori yang di dapat dari orangtua ataupun guru di sekolah</p>
Akal Aktual	Sekolah Dasar akhir (8-12 tahun)	<p>Anak diberikan diberikan bekal pengetahuan yang cukup sehingga ia bisa mengevaluasi ibadah yang dia lakukan. Sejalan dengan itu orangtua sudah harus memberikan “sanksi keras” atas kelalaian atau keengganan anak dalam melakukan ibadah. Perlu juga dilihat di usia ini, bahwa anak sudah memiliki kesadaran bahwa ia akan memasuki usia baligh dengan “<i>sounding</i>” terus menerus.</p>
Akal Perolehan	Usia Sekolah Menengah (usia baligh)	<p>Anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah dan disuruh oleh orangtua dan guru, dan juga ia bisa melakukan ibadah2 sunnah. Selanjutnya ia mampu menjadi contoh (berkreasi) bagi orang lain sebayanya bahwa ia melakukan ibadah yang merupakan kewajiban.</p>

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

Demikian beberapa materi ajar yang bisa diberikan kepada anak pra aqil baligh untuk meningkatkan kesadaran dirinya menjadi mukallaf kelak. Tentunya contoh yang diberikan diatas perlu diteliti dan dikembangkan Kembali menjadi sebuah program pembelajaran terstruktur, agar bisa diteliti dan hasilnya bisa diterapkan bagi peserta didik khususnya generasi pra aqil baligh.

Penyimpangan Ibnu Sina dan bantahannya

Filsafat Islam mengalami masa kejayaan pada masa Ibnu Sina (989-1063). Ini terbukti dengan beberapa buku-buku ilmiah yang ditulisnya termasuk persoalan cabang filsafat Islam. Selain itu kejayaan filsafat Islam pada masa Ibnu Sina dapat dilihat dengan pikiran-pikiran filosof yang menonjol dan paling lengkap, serta pada waktu itu orang banyak yang mengkaji masalah filsafat, bahkan hampir semua bidang filsafat pada waktu itu dibicarakan. Konsep Ibnu Sina tentang Tuhan, yang menurutnya Tuhan adalah Wajib Al- Wujud (pasti), mungkin dan mustahil merupakan bukti lain, karena teori ini menjadi konsep masyarakat pada masanya. Terkait dengan konflik filsafat Islam dengan ortodoksi, dalam hal ini yang perlu untuk diperhatikan konsep Ibnu Sina masalah metafisika. Konsep metafisika Ibnu Sina merupakan konsep yang dianggap oleh para ortodoks terutama Imam al-Ghazali sebagai konsep yang akan membawa umat Islam kepada kekafiran. al-Ghazali sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan, bisa saja kita mengkritis-nya, akan tetapi bukan pada tempatnya untuk menuduh al-Ghazali sebagai penghambat perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan didunia Islam, apalagi dengan mengatakannya kafir. Untuk memahami pikiran-pikiran Imam al-Ghazali hendaknya terlebih dahulu membaca dan memahami isi karya-karya populernya. Sebab, beberapa kalangan juga menilai al-Ghazali sebagai pembela Islam (Konflik, D, 2017: 71-72).

SIMPULAN

Ibnu Sina adalah seorang polymath yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Karya-karya beliau telah banyak digunakan dalam berbagai bidang terutama pendidikan. Beberapa penelitian menggambarkan bagaimana teori-teori Ibnu Sina banyak dipakai, dan dalam artikel ini dikhususkan bagi anak pra aqil baligh. Untuk meningkatkan kesadaran diri pada Anak pra aqil baligh, anak diajarkan sesuai dengan konsep tingkatan akal yang dirumuskan oleh Ibnu Sina sehingga anak akan menjadi seorang yang mukallaf yang bukan hanya mempunyai kematangan fisik namun juga memiliki kematangan akal yang baik.

REFERENSI

- Arsyad, J. (2019). Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya. *Jurnal Raudhah*, 7(2), 133–150. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510>
- Baharuddin, A. (2015). Ibnu Sina dan Pemikiran Teori Emanasi. *Jurnal Adabiyah*, 15(2), 204–214.
- Black, D. L. (2008). Avicenna on Self-Awareness and Knowing that One Knows. The Unity of Science in the Arabic Tradition, 63–87. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8405-8_3
- Dozan, W. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. EL-HIKMAH: *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 208–221. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1714>
- Herwansyah. (2017). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina. *Al-Fikr*, 1(1).
- Jamalludin Rahmat, Putri, R. Y., & Azhari, A. (2020). Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak. *Zuriah*, 1(1), 49–66.
- Katni. (2016). Hubungan jiwa-raga dan kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1689–1699.
- Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, S. (2020). Akal Bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 121–138.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Konflik, D. (2017). Filsafat islam: *kejayaan dan konflik dengan ortodoksi*. 71–72.
- Morin, A. (2011). Self-awareness part 1: Definition, measures, effects, functions, and antecedents. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(10), 807–823. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00387.x>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Nur, A. (2009). Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada **Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman** Vol 7 No 1 (2021)

Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh

- Pendidikan Masa Kini. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Salam, A. M. I., & Huzain, M. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893632>
- Salleh, S., & Embong, R. (2017). *Educational Views of Ibnu Sina. Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(1), 13–24.
- Try, A., & Putra, A. (2015). *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina. Literasi*, VI(2), 191–201.
- Wahidah, W. (2020). *Reaktualisasi pendidikan aqil baligh di sekolah. At- Tarbawi*, 12(2), 189–202. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.2036>
- Zein, A. (2017). *Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*. *Jurnal At-Tibyan*, 2(2), 1–27.